

GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL DENGAN ORIENTASI HETEROSEKSUAL MAHASISWA KOS DI KECAMATAN JATINANGOR - SUMEDANG

Wanti Mutiara* Maria Komariah Karwati*****

ABSTRAK

Mahasiswa sebagai remaja akhir, memiliki tugas perkembangan dan fase perkembangan seksual yang mendorong mereka untuk menjalin relasi heteroseksual (seperti pacaran). Dalam menjalin relasi heteroseksual seorang individu memiliki kecenderungan untuk melakukan berbagai bentuk perilaku seksual. Disamping itu, ciri perilaku heteroseksual remaja masa kini yaitu sikap terhadap perilaku seks yang jauh lebih lunak dibanding remaja generasi sebelumnya, maka tak heran jika ancaman pola hidup seks bebas di kalangan mahasiswa berkembang semakin serius. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku seksual yang telah dilakukan mahasiswa kos di Jatinangor dengan pasangan lawan jenisnya. Penelitian ini menggunakan studi kuantitatif dengan purposive sampling. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan modifikasi konsep teori bentuk-bentuk perilaku seksual menurut Santrock (2003) dan Irawati (1999). Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 100 orang. Adapun mahasiswa yang menjadi sampel penelitian adalah mahasiswa kos yang memenuhi syarat sebagai berikut, berusia antara 18-24 tahun, sedang atau pernah menjalin relasi heteroseksual (pacaran), belum menikah, tinggal di tempat kos wilayah kecamatan Jatinangor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 orang yang menjadi subjek penelitian seluruhnya pernah melakukan perilaku seksual dalam bentuk tertentu. Dan dari 100 orang yang melakukan perilaku seksual terdapat 100% telah melakukan perilaku berpegangan tangan, 90% berpelukan, 82% necking, 56% meraba bagian tubuh yang sensitive, 52% petting, 33% oral seks, dan 34% seksual intercourse.

Kata kunci: perilaku seksual, mahasiswa, kos

ABSTRACT

University students, as late adolescents, have developmental task and they are in the sexual phase. That support them to make heterosexual relationships such as dating. In making a heterosexual relationship, an individual has tendency to do various sexual behaviors. Beside that, characteristics of current adolescent sexual behavior is more free than adolescent in the past, therefore the treat of the free sex problem among University students become a serious problem in the future. The aim of this study is to describe sexual behavior that has been done by University students and their partner who live in dormitories in Jatinangor. The quantitative design was used with 18 to 24 years old, who are recently dating or having heterosexual relationship, not married, and lived in dormitory area around Jatinangor. Questioner was modified from

concepts of sexual behavior from Santrock (2002) and Irawati (1999). The study result showed that 100 per cent respondents have done certain sexual behavior. The sexual behavior that have been done including : 100 per cent of respondents hold their partners hand, 90 per cent hugging each other, 82 per cent do necking, 56 per cent touch their partner sensitive part of body, 52 per cent do petting, 33 per cent conducting oral sex, and even 34 per cent doing sexual intercourse.

Key word : Sexual behaviors, University students, Dormitories

PENDAHULUAN

Seorang individu yang memasuki masa kuliah umumnya berada pada tahapan remaja akhir, yaitu berusia 18 – 21 tahun. Menurut Zuryaty (2006) dalam kehidupan mahasiswa, umumnya mereka tinggal di tempat kos yang dekat dengan kampus. Hal ini menyebabkan mereka harus berpisah dengan orang tuanya. Perbedaan yang mencolok antara tinggal di rumah dan di tempat kos antara lain terletak pada pengawasan orang tua, karena di tempat kos, orang tua tidak dapat mengawasi anaknya secara langsung. Menurut Bronfenbrenner (1979;1989) dalam Santrock (2003) beberapa hal yang dapat menjadi faktor resiko terjadinya aktivitas seksual remaja adalah kurangnya pengawasan orang tua dan rendahnya pengawasan lingkungan. Dari hal tersebut maka mahasiswa kos beresiko terhadap terjadinya berbagai bentuk aktivitas seksual.

Sesuai karakteristik perkembangan seksualnya, mahasiswa umumnya sudah mengembangkan perilaku seksual dalam bentuk relasi heteroseksual atau pacaran (Pangkahila dalam Soetjningsih, 2004). Terbentuknya

relasi heteroseksual pada mahasiswa juga dipengaruhi oleh tugas perkembangannya yaitu remaja mulai membentuk hubungan baru dengan lawan jenis (Hurlock, 1980). Sedangkan relasi heteroseksual sendiri dapat mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual (Hurlock, 1976).

"Adapun yang dimaksud perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis (heteroseksual) maupun dengan sesama jenis (homoseksual), dimana objek seksualnya bisa serupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri." (Sarwono, 2004: 140)

Berdasarkan survey Pusat Studi Wanita Universitas Islam Indonesia (PSW-UUI) Yogyakarta, jumlah remaja yang mengalami masalah kehidupan seks terutama di Yogyakarta terus bertambah, akibat pola hidup seks bebas. Karena pada kenyataannya pengaruh gaya seks bebas yang mereka terima jauh lebih kuat dari pada kontrol yang mereka terima maupun pembinaan secara keagamaan. Semakin longgarnya tingkat pengawasan dari pemilik kos

maupun pihak orang tua sehingga makin banyak remaja yang terjebak ke dalam pola seks bebas karena berbagai pengaruh yang mereka terima baik dari teman, internet, dan pengaruh lingkungan secara umum. Pakar seks juga spesialis Obstetri dan Ginekologi, Nugraha (2006) di Jakarta mengungkapkan bahwa dari tahun ke tahun data remaja yang melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat. Dari sekitar lima persen pada tahun 1980-an, menjadi dua puluh persen pada tahun 2000 (www.solusisehat.net). Di Jakarta hasil penelitian yang dilakukan oleh Masngudin HMS (2004), bentuk kenakalan remaja yang berupa hubungan seks di luar nikah memiliki persentasi yang tinggi yaitu sebesar 73,3%. Sedangkan di Bandung, dari hasil polling yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat Sahabat Anak dan Remaja Indonesia (Sahara Indonesia) selama tahun 2000 – 2002 menyebutkan dari sekitar 1000 remaja peserta terdapat 44,8% mahasiswa dan remaja Kabupaten Bandung telah melakukan hubungan seks, hampir sebagian besar peserta tersebut berada di wilayah tempat kos mahasiswa yang kuliah di PTN dan PTS terbesar di Bandung. Dan sebanyak 51,5% peserta melakukan hubungan seks di tempat kos.

Fenomena maraknya perilaku seksual di kalangan mahasiswa juga terjadi di wilayah Jatinangor. Dalam diskusi interaktif bertema "Mahasiswa, Seks, dan Perkawinan" di kampus Universitas Padjadjaran Jatinangor, Psikolog Suherman (2001) menduga telah terjadi

praktek adegan "biru" di "asrama" atau tempat-tempat kos mahasiswa di kawasan Jatinangor. Beliau mengungkapkan bahwa masyarakat sekitar pemukiman mahasiswa di Jatinangor seringkali menemukan kondom bekas di selokan dan ada kemungkinan besar kondom tersebut bekas dipakai oleh mahasiswa yang melakukan seks bebas (Pikiran Rakyat, 2001). Selain fenomena di atas, terungkap juga kasus mahasiswa yang pesta seks bebas di sebuah tempat kos di daerah Jatinangor yang terdapat dalam keadaan tanpa busana yang melibatkan mahasiswa (Kompas, 2004). Berdasarkan fenomena tersebut, lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian oleh peneliti yaitu kawasan Jatinangor kabupaten Sumedang.

Kawasan Jatinangor memang dikenal sebagai daerah pemukiman mahasiswa karena di situ terdapat empat kampus besar (Unpad, Ikopin, Unwim, dan IPDN) yang terletak di kecamatan Jatinangor kabupaten Sumedang. Berdasarkan data tahun 2008 yang diperoleh peneliti dari Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Sumedang, kecamatan Jatinangor memiliki 4 desa yaitu desa Cikeruh, desa Hegarmanah, desa Cibeusi, dan desa Sayang. Kecamatan Jatinangor juga memiliki 200 tempat kos yang tersebar dalam setiap desanya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 20 orang mahasiswa kos, terdapat 12 orang tinggal di tempat kos khusus, 6 orang tinggal di tempat kos campur, dan 2 orang tinggal di rumah kontrakan. Sebagai

kawasan pendidikan maka kawasan Jatinangor banyak ditempati oleh mahasiswa kos. Mahasiswa tersebut berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, bahkan ada beberapa yang berasal dari luar negeri. Perbedaan latar belakang sosial dan budaya membuat mereka harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Begitu pula sebaliknya penduduk Jatinangor kepada pendatang. Sering kali akibat perbedaan latar belakang sosial budaya serta derasnya arus masuk para pendatang ditambah lagi perpindahan mahasiswa dari tempat kos satu ke tempat kos lain mengakibatkan hubungan yang harmonis antara penduduk dan masyarakat sulit dilakukan (Adimihardja, 1983 dalam Zuryaty, 2006). Menurut Otto Sukatno (2002) ketergantungan penduduk secara ekonomi juga membuat penduduk cenderung mengambil sikap pasrah. Maka jika terjadi penyimpangan nilai dan norma oleh mahasiswa, mereka segan untuk menegur. Sehingga kontrol sosial tidak dapat diterapkan dengan baik.

Dari uraian diatas, masalah seks dikalangan mahasiswa kos perlu mendapat perhatian lebih dari berbagai pihak. Mengingat dampak yang dihasilkan akibat perilaku seksual cukup serius dan dapat berpengaruh pada kehidupan individu itu sendiri di masa datang. Disamping itu mahasiswa sebagai penerus bangsa nantinya, sungguh disayangkan jika mereka akan terjerumus dalam dunia pergaulan bebas. Maka kita perlu melakukan upaya pencegahan sedini mungkin

terhadap perilaku seksual yang menjurus ke kehidupan seks bebas sehingga dibutuhkan partisipasi dalam bidang kesehatan, termasuk keperawatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku seksual yang diorientasikan pada lawan jenis (heteroseksual) mahasiswa kos yang tinggal di kecamatan Jatinangor – Sumedang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Jenis rancangan deskriptif yang digunakan adalah rancangan penelitian survey, dengan menggunakan *cross sectional design*. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa kos, baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan yang tinggal di kecamatan Jatinangor (desa Cikeruh, desa Hegarmanah, desa Cibeusi, dan desa Sayang). Jumlah populasi dalam penelitian ini diperkirakan sejumlah 2179 orang (Dispenda, 2008). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan *purposive sampling* dengan sampel yang mudah ditemui (*non-random*). Adapun kriteria mahasiswa kos yang dapat dijadikan sampel adalah sebagai berikut :

- Berusia antara 18 - 24 tahun
- Sedang atau pernah menjalin relasi heteroseksual
- Belum menikah
- Tinggal di tempat kos wilayah kecamatan Jatinangor

Dalam penelitian ini menggunakan 100 orang untuk menjadi sampel penelitian.

Subjek penelitian yaitu mahasiswa kos diminta untuk menjawab pertanyaan mengenai perilaku seksual mereka (berdasarkan pengalaman pribadinya) dalam kuisioner sesuai dengan petunjuk pengisian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Perilaku Seksual Mahasiswa Kos di Jatinangor

Gambaran perilaku seksual mahasiswa kos di kecamatan Jatinangor meliputi persentase distribusi mahasiswa yang melakukan berbagai bentuk perilaku seksual yang terdiri dari berpegangan tangan, berpelukan, *necking*, meraba bagian tubuh yang sensitif, *petting*, oral seks, dan *sexual intercourse*. Gambaran perilaku seksual mahasiswa kos di kecamatan Jatinangor – Sumedang akan di jabarkan sebagai berikut :

Tabel 1 Gambaran Persentase Mahasiswa Kos di Jatinangor dalam melakukan perilaku seksual tertentu

Bentuk Perilaku	F	%
Berpegangan tangan	100	100%
Berpelukan	90	90%
<i>Necking</i>	82	82%
Meraba bagian tubuh yang sensitif	56	56%
<i>Petting</i>	52	52%
Oral seks	33	33%
<i>Sexual intercourse</i>	34	34%
Bentuk Perilaku	Jumlah	Persentase

Gambaran Perilaku Berpegangan Tangan pada Mahasiswa Kos di Jatinangor

Gambaran perilaku berpegangan tangan meliputi persentase bentuk berpegangan tangan, yaitu menyentuh, menggenggam, dan menggandeng

Tabel 2 Persentase Berpegangan Tangan Mahasiswa Kos di Jatinangor

Indikator	Melakukan		Tidak	
	F	%	F	%
Menyentuh tangan	100	100%	0	0%
Menggenggam	97	97%	3	3%
Menggandeng	96	96%	4	4%

Gambaran Perilaku Berpelukan pada Mahasiswa Kos di Jatinangor

Gambaran perilaku berpelukan meliputi persentase bentuk berpelukan, yaitu memeluk dan merangkul.

Tabel 3 Persentase Berpelukan Mahasiswa kos di Jatinangor

Indikator	Melakukan		Tidak	
	F	%	F	%
Memeluk	85	94%	5	3%
Merangkul	89	99%	1	1%

Gambaran Perilaku *Necking* pada Mahasiswa Kos di Jatinangor

Gambaran perilaku *necking* meliputi persentase bentuk *necking*, yaitu mencium kening, pipi, bibir, leher dan buah dada/dada.

Tabel 4 Persentase Perilaku *Necking* Mahasiswa Kos di Jatinangor

Indikator	Melakukan		Tidak	
	F	%	F	%
Mencium kening	71	87%	11	13%
Mencium pipi	73	89%	9	11%
Mencium bibir	74	90%	8	10%
Mencium leher	48	59%	34	41%
Mencium buah dada / dada	50	61%	32	39%

Gambaran Perilaku Meraba Bagian Tubuh yang Sensitif Mahasiswa Kos di Jatinangor

Gambaran perilaku meraba bagian tubuh yang sensitif meliputi persentase bentuk meraba bagian tubuh yang sensitif, yaitu meraba buah dada/dada dan meraba alat kelamin.

Tabel 5 Persentase Meraba Bagian Tubuh Sensitif Mahasiswa Kos di Jatinangor

Indikator	Melakuka		Tidak	
	F	%	F	%
Meraba buah dada / dada	54	96%	2	4%
Meraba alat kelamin	48	86%	8	14%

Gambaran Perilaku *Petting* pada Mahasiswa Kos di Jatinangor

Gambaran perilaku *petting* meliputi persentase bentuk *petting*, yaitu saling menempelkan alat kelamin. Perilaku saling menempelkan alat kelamin dilakukan oleh 52 orang dari 100 orang subjek penelitian yaitu mahasiswa kos di Jatinangor.

Perilaku saling menempelkan alat kelamin terdapat dua variasi pertanyaan yaitu saling menempelkan alat kelamin dengan perantara pakaian dan saling menempelkan alat kelamin tanpa perantara pakaian. Adanya variasi pertanyaan pada variabel saling menempelkan alat kelamin dimaksudkan untuk dapat menggali perilaku *petting* yang telah dilakukan mahasiswa kos di Jatinangor. Responden yang dikategorikan telah melakukan perilaku *petting* adalah responden yang pada salah satu atau kedua pertanyaan mengenai perilaku menempelkan alat kelamin kepada pasangan (no.16 & 17) menjawab SL/SR/KD/J. Sedangkan responden yang menjawab tidak pernah pada salah satu pertanyaan, misalnya : tidak pernah menempelkan alat kelamin kepada pasangan dengan perantara pakaian, berarti kemungkinan responden tersebut tidak pernah menempelkan alat kelamin kepada pasangan / *petting* atau pernah menempelkan alat kelamin kepada pasangan tapi tanpa perantara pakaian. Sehingga responden dikategorikan tidak

melakukan perilaku *petting* adalah responden yang pada kedua pertanyaan tentang saling menempelkan alat kelamin menjawab TP (tidak pernah). Oleh karena itu, penjumlahan dari responden yang melakukan perilaku menempelkan alat kelamin dengan perantara pakaian dan menempelkan alat kelamin tanpa perantara pakaian tidak sama dengan jumlah responden yang dikategorikan telah melakukan perilaku *petting* / saling menempelkan alat kelamin.

Gambaran Perilaku Oral seks pada Mahasiswa Kos di Jatinangor

Gambaran perilaku oral seks meliputi persentase bentuk oral seks serta intensitas dilakukannya bentuk perilaku tersebut. Perilaku oral seks dilakukan oleh 33 orang dari 100 orang subjek penelitian yaitu mahasiswa kos di Jatinangor.

Gambaran Perilaku *Sexual Intercourse* pada Mahasiswa Kos di Jatinangor

Gambaran perilaku *sexual intercourse* meliputi persentase bentuk hubungan seks. Perilaku *sexual intercourse* dilakukan oleh 34 orang dari 100 orang subjek penelitian yaitu mahasiswa kos di Jatinangor.

Perilaku *sexual intercourse* / hubungan seks terdapat dua variasi pertanyaan yaitu hubungan seks dengan menggunakan kontrasepsi (kondom) dan hubungan seks tanpa menggunakan kontrasepsi (kondom). Adanya variasi pertanyaan pada variabel *sexual intercourse*

dimaksudkan untuk dapat menggali perilaku *sexual intercourse* yang telah dilakukan mahasiswa kos di Jatinangor. Responden yang dikategorikan telah melakukan perilaku *sexual intercourse* adalah responden yang pada salah satu atau kedua pertanyaan tentang hubungan seks (no. 19 & 20) menjawab SL/SR/KD/J. Sedangkan responden yang menjawab tidak pernah pada salah satu pertanyaan, misalnya : tidak pernah melakukan hubungan seks dengan menggunakan kontrasepsi (kondom), berarti kemungkinan responden tersebut tidak pernah melakukan hubungan seks atau pernah melakukan hubungan seks tapi tanpa menggunakan kontrasepsi (kondom). Sehingga responden dikategorikan tidak melakukan *sexual intercourse* adalah responden yang pada kedua pertanyaan tentang hubungan seks menjawab TP (tidak pernah). Oleh karena itu, penjumlahan dari responden yang melakukan perilaku hubungan seks dengan menggunakan kontrasepsi (kondom) dan hubungan seks tanpa menggunakan kontrasepsi (kondom) tidak sama dengan jumlah responden yang dikategorikan telah melakukan perilaku *sexual intercourse* / hubungan seks.

Seks dalam kehidupan remaja yang sehat dan normal merupakan hal tidak dapat dipisah-pisahkan. Hal tersebut menarik perhatian namun merupakan hal yang perlu mendapat penyaluran dan pengendalian yang sebaik-baiknya. Sesuai dengan tahap perkembangannya, maka remaja

sudah mulai menjalin relasi heteroseksual dengan pasangannya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seks mahasiswa, yaitu : 1) mahasiswa sebagai remaja mengalami perubahan hormonal yang dapat meningkatkan hasrat seksual remaja, 2) penundaan usia perkawinan yang dialami mahasiswa karena sedang menempuh pendidikan sehingga penyaluran hasrat seksual itu tidak dapat segera dilakukan pada orang yang tepat, 3) Norma agama yang melarang hubungan seks sebelum menikah namun remaja yang tidak dapat menahan hawa nafsu akan cenderung melanggar norma agama, 4) Dengan semakin canggihnya teknologi (seperti internet) menyebabkan penyebaran informasi secara cepat dan mudah, baik informasi yang bersifat positif maupun negatif. Informasi yang diterima tersebut dapat mempengaruhi perilaku seksual seseorang, 5) adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, seperti banyak tempat kos campur, batas jam malam yang longgar, dan kebebasan ruang untuk berkunjung (Sarwono, 2004).

Hal tersebut juga mempengaruhi perilaku seksual mahasiswa kos di Jatinangor, terlebih lagi jika remaja tersebut mendapat pengawasan yang kurang dari orang tua karena lokasi yang sudah tidak satu rumah dengan keluarga, rendahnya pengawasan lingkungan yang bisa terjadi akibat tidak adanya penjaga kos atau sikap

yang cenderung tidak peduli terhadap lingkungan, dan adanya teman seksual dan komitmen (Bronfenbrenner,1979;1989 dalam Santrock, 2003 dan Smal, A.S. & Luster, T.,1994), hal ini bisa terjadi pada mahasiswa yang memiliki relasi heteroseksual (pacaran).

Sodik Mudjahid (2001), wakil Direktur Pusdai Jabar mengatakan bahwa perilaku seks bebas sudah tak aneh lagi bagi sebagian generasi muda yang menganut seks bebas. Tempat kos yang jauh dari orang tua membuat pertemuan dengan pacar menjadi bebas dan bisa pula masuk ke kamar tidurnya. Apalagi di kalangan sebagian mahasiswa dan pemilik kos ada kecenderungan cuek terhadap tamunya. Beliau menambahkan dari perspektif perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya usia mahasiswa itu tidak bisa bebas dari rasa ingin tahu dan ingin mencoba hal-hal yang disaksikannya. Apalagi yang berhubungan dengan seksual, seringkali mahasiswa goyah dan lalai sehingga banyak terjadi kasus hamil sebelum menikah. Awalnya bisa sekadar ingin tahu dan ingin mencoba bagaimana rasanya atau nikmatnya bersentuhan, berpegangan-tangan, berciuman, dan akhirnya sama-sama ingin merasakan hubungan seks. Susan Rogi (2007), Sarjana Psikologi menyatakan bahwa terjadi perubahan perilaku secara signifikan dalam diri remaja didukung dengan adanya rumah kost campur, pria dan wanita. Di tempat itu mereka lebih bebas mengekspresikan nafsu mudanya bersama teman cewek

satu.

Meskipun banyak hal yang dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku seksual namun sebagai manusia yang beragama dan tinggal dalam kehidupan bermasyarakat, kita perlu memperhatikan bagaimana tuntunan dan nilai-nilai agama serta pranata sosial yang ada di sekelilingnya. Terutama yang erat hubungannya dengan penyaluran dan pengendalian dorongan seks yang sedang melanda diri remaja. Tanpa memperhatikan hal tersebut berarti remaja tersebut telah mengabaikan tuntutan nilai dan moral yang terdapat dalam lingkungannya. Keadaan ini merupakan suatu hal yang sangat tercela bagi masyarakat yang sehat dan masih memegang teguh nilai-nilai luhur. Sebenarnya ada beberapa cara yang dapat dilakukan remaja untuk mengendalikan dorongan seksnya (Purwoko, 2001), diantaranya seperti : a) Menjauhkan diri dari semua yang dapat merangsang seks secara tidak alami, b) Menyiapkan program-program untuk mengisi waktu luang, c) Membimbing dan menguatkan keinginan, d) Tindakan preventif secara total, e) Dukungan iman.

Namun pola relasi heteroseksual yang terjadi pada remaja masa kini telah mengalami perkembangan. Ada dua ciri yang membedakan perilaku heteroseksual remaja masa kini dari generasi sebelumnya, yaitu terobosan tahap-tahap dalam perilaku heteroseksual dan sikap yang jauh lebih lunak (Hurlock, 1980). Ada moral positif yang berkembang di masa lampau

dalam hubungan dua jenis kelamin, seperti bertemu hanya di rumah orang tua, pulang pada waktunya, menganggap berciuman dan bercumbu sebagai perbuatan yang kurang baik dan salah, sekalipun sudah bertunangan. Pada remaja modern, sikap-sikap moral itu mulai memudar, baik di pedesaan terlebih lagi di perkotaan (Al-Mighwar, 2006). Meskipun perubahan yang terjadi tidak bersifat universal tetapi sudah dapat dianggap "khas" remaja masa kini di pelbagai kota besar bahkan juga di kota-kota kecil dan di masyarakat pedesaan (Hurlock, 1980). Hal tersebut juga yang terjadi dalam perilaku seksual mahasiswa kos terhadap pasangannya yang ditunjukkan melalui hasil penelitian yang telah dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual yang paling banyak dilakukan mahasiswa kos adalah berpegangan tangan dalam bentuk menyentuh, menggenggam dan menggandeng tangan. Berpegangan tangan tampaknya telah dianggap hal yang wajar dilakukan dalam proses interaksi heteroseksual, sehingga 100% mahasiswa melakukannya. Diagram 1, 2, dan 3 memperlihatkan intensitas mahasiswa melakukan perilaku berpegangan tangan dalam bentuk menyentuh, menggenggam, dan menggandeng, yaitu berkisar antara selalu dan sering. Tingginya frekuensi mahasiswa dalam melakukan perilaku tersebut mungkin disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya berpegangan merupakan ekspresi perasaan sayang yang dapat menimbulkan

perasaan aman dan nyaman (Irawati, 1999 dalam Komalasari, 2008)

Perilaku berpelukan juga termasuk dalam perilaku yang banyak dilakukan oleh mahasiswa kos yang menjalin relasi heteroseksual, yaitu 90% mahasiswa melakukannya. Tingginya frekuensi mahasiswa dalam melakukan perilaku tersebut mungkin disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya berpelukan dapat menimbulkan perasaan aman, nyaman, dan tenang (Irawati, 1999)

Perilaku *necking* memiliki persentase yang tinggi (82%) dilakukan oleh mahasiswa kos yang memiliki relasi heteroseksual. Telinga, leher dan bibir merupakan zona erotis, sehingga ciuman pada daerah-daerah tersebut dapat membuat imajinasi atau fantasi seksual berkembang serta menimbulkan keinginan untuk melanjutkan bentuk-bentuk perilaku seksual lainnya yang lebih dapat "dinikmati" (Irawati, 1999) dalam Komalasari (2008). Sesuai dengan pernyataan tersebut, maka hal ini berarti bahwa tidak tertutup kemungkinan, mahasiswa yang sekarang ini hanya melakukan perilaku *necking* saja, suatu saat nanti akan berlanjut ke bentuk-bentuk perilaku yang lebih berat.

Lebih dari setengah (54%) mahasiswa kos yang melakukan perilaku seksual dengan pasangannya, telah meraba bagian tubuh sensitif pasangannya. Dampak tersentuhnya bagian paling sensitif tersebut akan menimbulkan rangsangan seksual sehingga

melemahkan kontrol diri dan akal sehat, akibatnya bisa menimbulkan aktifitas seksual selanjutnya (cumbuan berat dan intercourse).

Reiss (1976) dalam Sundari (1995) berpendapat bahwa bertambahnya kenyataan, perilaku seksual remaja tidak dalam bentuk *intercourse* (hubungan seks) tetapi lebih pada *petting*. Hal ini mencerminkan persetujuan dalam nilai-nilai seksual dari beberapa perempuan yang menjaga faktor keperawanan tetapi memiliki kesempatan untuk terlibat aktif secara seksual. (RAND Publication, 2002). Hal ini juga sepertinya terjadi pada mahasiswa kos di Jatinangor, dengan jumlah mahasiswa yang melakukan *petting* adalah sebanyak 52% dari jumlah mahasiswa yang telah melakukan perilaku seksual. Perilaku *petting* yaitu saling menempelkan alat kelamin dengan cara tanpa perantara pakaian atau dengan perantara pakaian yang dilakukan mahasiswa kos di Jatinangor memiliki intensitas kadang. Hal ini memperlihatkan bahwa sedikit demi sedikit, mahasiswa telah mulai "berani" untuk melakukan perilaku seksual yang mempengaruhi timbulnya nafsu birahi (*erotic*).

Perilaku seksual yang tidak menyebabkan kehilangan keperawanan tapi dapat mempengaruhi timbulnya nafsu birahi (*erotic*) yaitu oral seks. Menurut Santrock (2003) pada beberapa kasus, oral seks secara besar meningkat pada masa remaja selama beberapa tahun belakangan ini. Hal tersebut juga terjadi pada

mahasiswa kos di Jatinangor. Dari hasil penelitian terdapat 33% yang melakukan oral seks dari seluruh mahasiswa yang melakukan perilaku seksual. Ada anggapan yang salah tentang oral seks dimana oral seks dianggap bukanlah seks dan sepenuhnya aman dari resiko terkena PMS. Pada kenyataannya oral seks menyebabkan resiko penularan PMS yang tinggi (Irawati, 1999 dalam Komalasari, 2008)

Menurut laporan Fadilah (2004), wartawan Majalah Gemari dari "Kota Pelajar" Yogyakarta dan Kota Jakarta, berdasarkan penelitian di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20 hingga 30 persen remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks. Pernyataan ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh peneliti terhadap mahasiswa kos di Jatinangor, yaitu mahasiswa kos di Jatinangor yang melakukan *sexual intercourse* adalah sebanyak 34% dari jumlah mahasiswa yang melakukan perilaku seksual tertentu dengan pasangannya. Sedangkan perbandingan orang yang melakukan *sexual intercourse* / hubungan seks menggunakan alat kontrasepsi (kondom) dan tanpa menggunakan alat kontrasepsi adalah hampir sama banyak. Dari hal tersebut maka tidak tertutup kemungkinan terjadinya kehamilan tidak diinginkan, aborsi dan penyakit menular seksual.

Jatinangor dengan penduduknya yang mayoritas beragama islam, maka norma yang dipakai akan lebih mengarah pada agama yang mayoritas dianut masyarakatnya. Agama islam

merupakan agama yang mengatur berbagai aspek kehidupan, mulai dari *hablumminallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan dengan sesama manusia). Dalam hal ini difokuskan kepada hubungan manusia dengan manusia. Hubungan antara laki-laki dan perempuan diatur dengan jelas dalam Al-Quran dan Hadis yang merupakan sumber ajaran agama islam. Maka norma masyarakat yang akan lebih dihubungkan sebagian besar berhubungan dengan ajaran islam.

Jika kita tinjau dari norma agama, menyentuh seseorang yang bukan muhrimnya saja dilarang dalam agama islam. Seorang kekasih (pacar) belum dikatakan sebagai muhrimnya karena belum ada ikatan perkawinan. Islam juga melarang kita mendekati perbuatan zina (melakukan hubungan seks bukan dengan isteri/suami) karena zina merupakan perbuatan keji dan buruk. Mendekati zina saja kita dilarang apalagi melakukan perbuatan zina.

Disamping itu dilihat dari dampak perilaku seksual tersebut cukup serius yaitu : 1) Perilaku berpegangan tangan memang tidak terlalu menimbulkan rangsangan seksual yang kuat, namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktifitas seksual lainnya (hingga kepuasan seksual dapat tercapai). 2) Perilaku berpelukan akan membuat jantung berdegup lebih cepat dan menimbulkan rangsang seksual (terutama di daerah erogenous). 3) Perilaku mencium pipi dan kening bisa mengakibatkan imajinasi dan

fantasi seksual jadi berkembang, selain itu juga dapat menimbulkan keinginan untuk melanjutkan ke bentuk aktifitas seksual lainnya yang lebih dapat dinikmati. Sedangkan perilaku mencium bibir dapat menimbulkan sensasi seksual yang kuat yang membangkitkan dorongan seksual yang hingga tak terkendali. Selain itu juga dapat memudahkan penularan penyakit TBC, hepatitis B, dan penyakit yang ditularkan secara peroral lainnya. 4) Perilaku meraba bagian tubuh yang sensitive akan menimbulkan rangsangan seksual sehingga melemahkan kontrol diri dan akal sehat, akibatnya bisa menimbulkan aktifitas seksual selanjutnya (cumbuan berat dan intercourse). 5) Perilaku *petting* dapat menimbulkan ketagihan dan lebih jauhnya adalah kehamilan karena cairan pertama yang keluar saat terangsang pada laki-laki sudah mengandung sperma (meski dalam kadar terbatas). Sehingga resiko terkenanya PMS / HIV cukup tinggi apalagi kalau berlanjut ke intercourse. Secara psikologis menimbulkan perasaan cemas dan perasaan bersalah dengan adanya sanksi moral / agama. 6) Perilaku oral seks tidak menyebabkan kehamilan, namun dapat menyebabkan resiko penularan PMS yang tinggi. 7) Perilaku *sexual intercourse* atau hubungan seksual dapat menimbulkan perasaan bersalah dan berdosa terutama pada saat pertama kali, ketagihan, kehamilan sehingga terpaksa menikah atau aborsi, kematian, dan kemandulan akibat aborsi, terkena PMS/HIV, sanksi sosial dan agama

serta moral, keperawanan dan keperjakaan hilang merusak masa depan (terpaksa drop out sekolah, merusak nama baik pribadi dan keluarga, mengalami konflik menjelang pernikahan).

Pada masa remaja, seperti pada mahasiswa, seharusnya mereka sedang dibina untuk menjadi penerus bangsa nantinya, bukan dibiarkan terserah remaja mau jadi apa. Sikap permisif ini akan merusak masa depan remaja karena remaja menjadi tidak terawasi dan dapat melakukan sesuatu yang kemudian merusak diri mereka sendiri. Guna mengantisipasi pergeseran perilaku seksual pada remaja masa kini maka harus dilakukan pencegahan dini, salah satunya dengan memberikan pendidikan seksual.

Pakar psikologi Suherman (2009), menyatakan bahwa maraknya perilaku seksual di kalangan mahasiswa salah satunya karena pengetahuan tentang seks sangat minim. Pendidikan seksual menurut Sarwono (2004) adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengurangi dan mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa. Pendidikan seks ini akan melibatkan peran perawat sebagai penyuluh.

SIMPULAN

Perilaku berpegangan tangan, berpelukan, *necking*, meraba bagian tubuh yang sensitif dan *petting*

tampaknya sudah dianggap biasa terjadi dalam proses interaksi heteroseksual karena lebih dari setengah mahasiswa kos di Jatinangor yang pernah menjalin relasi heteroseksual (pacaran) pernah melakukan perilaku seksual. Dan perilaku seksual yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa kos di Jatinangor adalah berpegangan tangan dengan pasangan. Meskipun perilaku oral seks dan hubungan seks hanya sekitar 30% dan lebih rendah dari persentase perilaku yang lain namun nilai tersebut cukup tinggi dan menjadi dasar perlunya upaya tertentu untuk mengendalikan perilaku tersebut.

SARAN

Mahasiswa kos di Jatinangor nampaknya kurang memperhatikan norma yang ada di masyarakat juga dampak dari perilaku seksual tersebut. Sehingga, partisipasi dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk mengatasi hal tersebut agar tercipta penerus bangsa yang bermoral dan sehat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam bidang keperawatan adalah dengan dilakukannya pendidikan kesehatan mengenai pendidikan seks remaja untuk mengendalikan perilaku seks remaja. Untuk menghindari semakin maraknya seks bebas, diharapkan kepada pihak puskesmas sebagai salah satu instansi pemerintah dalam bidang kesehatan agar memberikan penyuluhan tentang bahaya seks bebas kepada mahasiswa yang tinggal di lingkungan kos Jatinangor.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, M. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung : Pustaka Setia
- Baumer E.P. and S.J. South. 2001. *Community Effects on Youth Sexual Activity*. Journal of Marriage and Family; May 2001; 63, 2; Academic Research Library pg. 540. Available online at : <http://www.proquest.com> (Diakses tanggal 6 maret 2009)
- Fadillah, H. 2004. *Waspadai Seks Bebas Kalangan Remaja*. Available online at : <http://www.solusisehat.net> (Diakses tanggal 18 Juli 2009)
- Mochtar, Agus. 2009. *51,5% Mahasiswi Bandung Melakukan Hubungan Seks di Rumah Kost*. Majalah Konseling bacaan online khusus pria. Available at : http://www.konseling.net/info_hot/bandung_seks_kos.htm (diakses tanggal 8 april 2009)
- Monks, F.J., dkk. 1999. *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Mu'tadin, Z. 2004. *Pendidikan Seks Pada Remaja*. Available online at : <http://www.psikologiums.net> (diakses tanggal 6 Maret 2009)
- Nugraha, B.D. 2004. *Waspadai Seks Bebas Kalangan Remaja*. Available online at : <http://www.solusisehat.net> (diakses tanggal 18 Juli 2009)

- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Sarwono, S.W. 2004. *Psikologi Remaja - Ed. Rev., Cet.8*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Small, Stephen A. And Tom L. 1994. *Adolescent Sexual Activity: An Ecological, Risk-Factor Approach*. Journal of Marriage and the Family; Feb 1994; 56, 1; Academic Research Library pg. 181. Available online at : http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/ejournal_rasmen.pdf (Diakses tanggal 6 Maret 2009)
- Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto
- Wahyudi. 2000. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Yogyakarta : Lab Ilmu Kedokteran Jiwa FK UGM
- Wahyudinata, M. 2007. *Televisi Dan Pergeseran Konsep Seks Normatif : Pengaruh Tayangan Pornomedia Televisi Dan Agama Terhadap Sikap Seks Mahasiswa S1 Kota Surabaya*. Jurnal Ilmiah SCRIPTURA ISSN 1978-385X Vol. I No.1. Available online at : <http://www.proquest.com> (Diakses tanggal 6 maret 2009)
- Wahyuni, C.U. dan U. Purwaningtyas. 2001. *Pengaruh Faktor Lingkungan Terhadap Perilaku Seksual Mahasiswa Remaja Indekost di Surabaya*. Available online at : <http://journal.lib.unair.ac.id/index.php/fikm/article/viewFile/169/6811> (Diakses tanggal 6 maret 2009)
- Zuryaty. 2006. *Gambaran Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Sikap Mahasiswa Terhadap Hubungan Seks Diluar Nikah di Lingkungan Tempat Kos Kawasan Pendidikan Jatinangor-Sumedang*. Bandung : Fakultas Ilmu Keperawatan UNPAD
- * Penulis adalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran
- ** Penulis adalah Staf Edukatif Keperawatan Dasar Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran
- *** Penulis Adalah Perawat Puskesmas Tanjung Sari